

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan sehat baik fisik,mental maupun sosial manusia tergantung seberapa tingginya tingkat aktivitas dan mobilitas manusia.Indonesia merupakan negara berkembang yang tingkat mobilitas dan kebutuhan warganya terus meningkat dari tahun ke tahun,pastinya merasa kesulitan mengatur waktu karena waktu yang mereka miliki tidak sebanding dengan aktifitas dan kebutuhan yang harus mereka lakukan,akibatnya terburu buru dan kurangnya kehati-hatian dalam beraktivitas. Hal ini umumnya memicu terjadinya kecelakaan dalam bekerja maupun kecelakaan bermotor yang akan menyebabkan cedera (Fien, 2022).

Cedera merupakan kondisi seseorang yang mempunyai gangguan fisik seperti hilangnya sebagian atau kurang berfungsinya anggota badan sebagai akibat dari trauma yang pernah dialami. Trauma merupakan suatu cedera yang dapat mencederai fisik maupun psikis. Trauma jaringan lunak muskuloskeletal dapat berupa luka (vulnus),perdarahan, memar (kontusio), regangan atau robekan parsial (sprain),putus atau robekan (avulsi atau rupture), gangguan pembuluh darah dan gangguan saraf. Cedera pada tulang menimbulkan patah tulang (fraktur) dan dislokasi (Iqramullah, 2021)

Fraktur merupakan gangguan yang lengkap atau tidak lengkap dalam kontinuitas struktur tulang dan didefinisikan sesuai dengan jenis dan luasnya. Fraktur terjadi ketika tulang mengalami tekanan yang lebih besar dari pada yang bisa diterimanya. Fraktur dapat disebabkan oleh pukulan langsung. Kekuatan penghancur, gerakan memutar tiba- tiba, dan kontraksi otot yang ekstream. Ketika tulang rusak, struktur yang berdekatan juga terpengaruh, mengakibatkan edema jaringan lunak, pendarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, pecahnya tendon, terputusnya saraf, dan rusaknya pembuluh darah. Organ tubuh dapat terluka oleh kekuatan yang menyebabkan fraktur atau fragmen fraktur. Cara penanganan fraktur dapat

dilakukan dengan mengembalikan posisi tulang ke posisi semula, mempertahankan posisi selama masa penyembuhan patah tulang dan melakukan operasi fraktur jika tulang yang patah hancur atau patah menjadi beberapa bagian dengan memasang pin, sekrup, pelat atau alat lain (Salma et al., 2023).

Kejadian fraktur ditemukan mengalami peningkatan kasus tiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia *World Health of Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Fraktur pada tahun 2019 terjadi kurang lebih dari 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% dan pada tahun 2018 kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas. Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu sekitar 238 juta. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018) (Utomo et al., 2023). Sementara kasus patah tulang atau fraktur di Jawa Tengah memiliki prevalensi 5,8%. Sedangkan data yang diperoleh peneliti di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar pada bulan Juni 2024 sebanyak 53 pasien mengalami kasus fraktur.

Fraktur akan berdampak pada tubuh yang mengakibatkan rasa nyeri serta cemas, sehingga memerlukan perawatan yang cepat dan tepat, perawatan yang tidak tepat akan menyebabkan tambah parahnya fraktur. Prinsip fraktur yaitu mengembalikan posisi fraktur ke posisi semula (reposisi), dapat dilakukan dengan imobilisasi fragmen fraktur untuk penyatuan tulang dan rehabilitasi jaringan lunak dan sendi (Sulistiyawati & Sri, 2020).

Tingginya angka kejadian fraktur setiap tahunnya, diperlukan tindakan yang tepat untuk pembedahan atau operasi. Pembedahan atau operasi merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif

dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Sandra et al., 2020).

Penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau tanpa pembedahan, meliputi imobilisasi, reduksi, dan rehabilitasi. Kondisi fraktur, baik pada fase awal atau pada pasien dengan fraktur dalam kondisi malunion, akan mengidentifikasi tindakan invasif bedah fiksasi internal reduksi terbuka (Open Reduction Internal Fixation/ ORIF) sebagai intervensi untuk mempertemukan serta memfiksasi kedua ujung fragmen tulang yang patah atau fraktur sedapat mungkin kembali seperti letak asalnya. Gejala utama yang muncul dan dirasakan pasien post operasi yaitu rasa nyeri yang hebat. Hal ini menjadikan rasa nyaman pasien akan terganggu dan menjadi faktor stressor bagi pasien selama dalam perawatan di rumah sakit. Salah satu teknik manajemen nyeri adalah terapi Murottal Al- Qur'an. Terapi Murottal Al-Qur'an tempo murottal yang lambat serta harmonis dapat menurunkan hormon-hormon stress, mengaktifkan hormon endofrin alami (serotonin) . Mekanisme ini dapat meningkatkan perasaan rileks, mengurangi perasaan takut, cemas, nyeri, dan tegang, serta memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah, memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak. (Susanti et al., 2019)

Terapi murrotal merupakan suatu metode dalam relaksasi yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Terapi murottal merupakan salah satu teknik nonfarmakologis yang digunakan untuk menurunkan intensitas nyeri dan memberikan rasa tenang dan nyaman sehingga nyeri yang dirasakan akan terdistraksi karena pasien lebih berfokus pada murottal yang diberikan. Teknik distraksi dengan terapi murottal Al-Qur'an dapat digunakan sebagai teknik distraksi untuk mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri pada area yang dioperasi. (Utomo et al., 2023)

Terapi murottal Al-Qur'an dapat efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi fraktur. Terapi ini dapat dilakukan sebagai terapi non-farmakologi yang membantu mengurangi rasa nyeri. Terapi murottal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh perawat atau orang yang terampil membaca Al-Qur'an. Dalam beberapa penelitian, terapi murottal Al-Qur'an dikombinasikan dengan terapi fisik dan obat-obatan untuk mengatasi rasa nyeri pascaoperasi fraktur. Oleh karena itu, terapi murottal Al-Qur'an dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi rasa nyeri pascaoperasi fraktur pada pasien (Salma et al., 2023).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Penerapan Terapi Murottal Al Qur’an Dalam Upaya Menurunkan Intensitas Nyeri Luka Fraktur ”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil penerapan terapi murottal Al Qur’an dalam upaya menurunkan intensitas nyeri luka Fraktur di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil pengamatan skala nyeri fraktur sebelum dilakukan terapi murottal Al Quran.
- b. Mendiskripsikan hasil pengamatan skala nyeri fraktur sesudah dilakukan terapi murottal Al Quran.
- c. Mendiskripsikan perbandingan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal Al Quran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai penerapan terapi murottal al qur'an dalam upaya menurunkan intensitas nyeri luka fraktur.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Teknologi Keperawatan

Penulisan berharap Karya Tulis Ilmiah ini dimanfaatkan sebagai bahan bacaan serta memberikan informasi sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang penerapan terapi murottal Al Qur'an dalam upaya menurunkan intensitas nyeri luka fraktur.

3. Bagi Penulis

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan meningkatkan pengetahuan bagi penulis dan memperoleh pengalaman dalam melakukan penerapan terapi murottal Al Qur'an dalam upaya menurunkan intensitas nyeri luka fraktur.

4. Bagi Rumah Sakit

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan meningkatkan pengetahuan bagi tenaga medis sebagai terapi non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri.